

Hanya Papua



Papua bukan hanya sekadar alamnya
Bukan hanya sekadar budayanya
Bukan hanya sekadar masyarakatnya
Tetapi, tentang titipan berharga Tuhan untuk Papua

Begitu banyak kekayaannya
Begitu indah ragam suku budaya
Oh wanita cantikku, Papua
Begitu elegan dalam segala masa

Tanah yang diberkati Tuhan
Namun, ia menantikan perubahan
Tanah yang menghasilkan generasi emas
Namun, ia terus-menerus diperas

Hai putra-putri Papua
Mari bangkit! Mari berkarya
Kembangkan bumi cenderawasih tercinta
Satu hati membangun tanah Papua

*** Abigael Penggu ***

Setangkai Mawar di Makam



Tik... tik... tik...!!!

Jarum jam berbunyi, Agnes melirik ke arlojinya tepat pukul 19:30 WIT. Agnes masih saja sibuk di balik meja kerjanya. Ia adalah seorang pegawai negeri sipil (PNS) di Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Papua¹. Tiba-tiba, “Trriiingg... triiing...!!!” Bunyi notifikasi di *handphonenya*.

Sejenak, ia tak menggubrisnya, lalu ia masih melanjutkan jarinya pada papan komputer. Lima menit berlalu, ia pun mulai meregangkan tangan dan lehernya, kemudian mengambil *handphone*-nya lalu membuka notifikasi WhatsApp yang beberapa saat lalu masuk. Dengan senyum-senyum ia membalas pesan itu. Namun, tiba-tiba ia terhenti pada satu pesan yang sudah lama ia abaikan. Pesan dari sebuah nama yang sebulan ini mulai ia lupakan. Theo, almarhum tunangannya yang sudah tiada.

Pria itu mengajarkan dia tentang kesetiaan, tentang memberi tanpa meminta kembali, tentang apa itu cinta yang sebenarnya. Sebulan lalu bersama Sang Ilahi dan disaksikan semesta, jasadnya terbujur kaku di bawah anggokan tanah.

¹ Jl. Sumatra No. 15, Dok IV, Jayapura Utara, Kota Jayapura.Papua.

Namun, rasanya seperti sudah berpuluh-puluh tahun bagi Agnes. Dengan wajah datar, wanita itu membuka pesan di WA itu. Beberapa saat ia tertegun, matanya memerah seperti orang yang hendak menangis. Bibirnya bergetar, membaca setiap bait kalimat dalam pesan itu. Pikirannya menerawang jauh, membayangkan apa yang terjadi pada kekasihnya itu sebelum kepergiannya.

Setahun sebelumnya...

“Tring... tring... tring...!!!”

Theo berbergegas mencabut *handphone*-nya yang sedang di-charge di atas meja dan menerima panggilan. Di seberang panggilan, terdengar suara wanita yang begitu dicintainya.

“Hay sayang,” kata Theo.

“Theo ko² sibuk k? Sa³ ingin ketemu ko kalo ko ada waktu,” ucap Agnes.

“Ah trada⁴, sa tra sibuk, Nes. Bagaimana penting k? Su satu minggu ni sa tra lihat ko, sa rindu,” ucap Theo.

“Iyo, ko jemput sa di kantor sebentar jam 15:00 WIT e. Sa ada mo bicara penting skali sama ko,” kata Agnes.

“Io sudah Sayang.” Sambil melirik arlojinya.

“Hati-hati e kalo mo datang, chat sa kalo sudah dekat. Daa...,” kata Agnes memutuskan panggilan tersebut.

Theo segera bergegas menuju kamar mandi. Beberapa saat setelah bersiap-siap, ia langsung memanasi motor dan

² Ko sama artinya dengan ‘kamu’

³ Sa adalah ‘saya’

⁴ Trada adalah ‘tidak ada’. Tra sendiri adalah ‘tidak’

bergegas untuk menjemput kekasihnya itu. Setelah tiba, ia langsung mengambil *handphone*-nya dan menghubungi Agnes.

“Sayang sa su di depan ni,” kata Theo.

“Yo, tunggu sa disitu, sa ada mau keluar ni,” ucap Agnes.

Tiga menit berlalu, Agnes pun keluar dari kantornya dan menghampiri Theo.

“Hei maaf ee ko tunggu sa lama,” kata Agnes.

“Ah, tra pa-pa sayang, ko su makan k belum biar tong pergi makan,” balas Theo.

“Blum yah, tadi tra sempat makan karna ada rapat mendadak jadi,” kata Agnes.

“Io sudah tong ke restoran Rumah Laut⁵ saja,” ucap Theo lagi sambil menyalakan mesin Honda Megapro nya.

“Io, sekalian sa mo bicara sesuatu sama ko nanti,” kata Agnes sambil naik di atas jok motor.

Setibanya di restoran, Theo memarkirkan motor. Setelah itu, Theo dan Agnes bergegas masuk dan memesan makanan. Restoran itu merupakan tempat favorit mereka dari zaman kuliah dulu.

“Ih betul Sayang tadi ko mo bilang apa?” tanya Theo.

“Oh iyo, Theo betul sa lupa! Tapi, sa minta maaf skali e sebelumnya. Jang ko marah sa eee...,” kata Agnes.

“Ji kenapa harus minta maaf—” Sebelum Theo melanjutkan ucapannya, Agnes langsung menyambar.

⁵ Salah satu restoran *seafood* di Kota Jayapura. Lokasinya di Jl. Koti, Kel. Numbai, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Papua.

“Theo, maafkan sa, ko tau to kalo sa tra cinta sama ko? Sa su berusaha buat sayang ko tapi itu percuma saja. Sa sangat cinta Denis, waktu itu sa terima ko hanya sebagai pelarian saja. Sa tra bisa tipu diri kalo sa masih sangat sayang dia. Ko yang datang hapus sa pu⁶ air mata. Tapi, itu pun blum bisa hapus dia dari sa pu ingatan,” ucap Agnes pada Theo.

Seperti tersambar petir, Theo tertegun sejenak tanpa ada kata yang keluar dari bibirnya. Sambil memegang tangan Agnes, Theo berusaha agar tetap tegar.

“Sa tau Nes, sa juga tra bisa paksakan ko pu hati untuk tetap dengan sa. Sekarang ko mau bagaimana, terserah ko saja ko mau putus yah tra pa-pa, sa trima dengan ikhlas,” kata Theo.

“Theo, kemarin Denis datang ke rumah. Dia bilang dia mau balikan dengan sa dia menyesal kas tinggal sa demi Febi. Sa bingung Theo haruskah sa lepas ko trus sa balikan dengan dia,” ucap Agnes dengan wajah kebingungan.

“Tanya saja ko pu hati Nes, jika memang dia yang ko pilih, sa ikhlas. Mencintai bukan karna terpaksa, tapi karna ikhlas menerima satu sama lain,” ucap Theo dengan suara yang agak tertahan.

“Sa minta maaf ee kalo ko terluka dengan sa pu pilihan, sa minta maaf sekali,” ucap Agnes.

“Tra pa-pa yah Nes, itu ko pu pilihan, sa cuma mo lihat ko bahagia, sa tra mau sampe ko terluka. Meski hati ini pasti terluka. Tapi, demi ko pu bahagia sa akan lakukan apapun itu,” ucap Theo.

⁶ Pu adalah “punya”

“Terima kasih Theo, ko orang baik pasti ko temui yang lebih baik dari sa,” ucap Agnes.

Theo menyadari bahwa Agnes memang tidak mencintainya. Setahun belakangan ini Agnes memang hanya terpaksa menerima Theo sebagai kekasihnya karena Denis pacarnya selingkuh dengan Febi sahabat karibnya. Saat itu Theo yang selalu menguatkan Agnes. Theo selalu setia di samping Agnes. Dia memang sudah memendam rasa bertahun-tahun pada Agnes sejak duduk di bangku SMA. Namun, saat itu cinta Theo bertepuk sebelah tangan karena hadirnya Denis.

Theo adalah anak yatim piatu, ayah dan ibunya sudah lama meninggal. Theo sehari-hari bekerja di bengkel peninggalan orang tuanya. Dia memiliki seorang adik perempuan bernama Putry yang masih duduk di bangku SMA kelas 11. Putrylah alasan Theo selalu bekerja keras. Dia adalah pria yang baik hati dan sopan. Dia juga sering membantu teman-temannya yang lagi kesusahan meskipun dia sendiri pas-pasan dengan hasil kerjanya itu.

Setelah pertemuan terakhir di restoran itu, Agnes dan Theo mulai jarang berkomunikasi. Agnes mulai sibuk kembali pada pekerjaannya di kantor. Agnes dan Denis pun kembali manjalin asmara. Hari-hari Agnes mulai berubah tidak seceria saat bersama Theo, hidupnya seperti dipenjara! Denis selalu memperlakukan dia dengan kasar bahkan terkadang main tangan kepadanya hanya karena masalah sepele. Denis memang tipe orang yang pencemburu.

Suatu ketika saat Agnes mendapat tugas untuk mensurvei pekerjaan pembangunan jalan di Koya⁷. Sore itu, setelah selesai mensurvei, Agnes dan rekan pria di kantornya menyempatkan diri untuk makan di salah satu restoran di tengah kota. Saat memasuki pintu restoran Agnes melihat di sudut ruangan itu Denis dan Febi sedang asyik menikmati makanan yang mereka pesan. Perasaan Agnes bercampur menjadi satu. Dia hanya mampu meneteskan air mata sambil berbicara pada Rio, rekan kerjanya itu.

“Rio tong pergi cari restoran lain jang di sini,” kata Agnes dengan suara tertahan.

“Jhi kenapa, Nes?” tanya Rio.

“Ah tra pa-pa tong jalan ayo, jang di sini tong ke restoran yang biasa sa makan di sana de pu makanan enak-enak,” kata Agnes sambil menarik tangan Rio untuk kembali ke mobil dan bergegas pergi.

Pada malam harinya, Denis datang ke rumahnya Agnes dengan membawa bunga.

“Tok... tok... tok...” Bunyi pintu rumah Agnes.

“Syaloom, selamat malam!” kata Denis.

Beberapa menit kemudian, mamanya Agnes membuka pintu.

“Malam, Tanta,” ucap Denis pada Tia, mamanya Agnes.

“Malam...,” balas Tia dengan cuek.

Mamanya Agnes adalah istri dari seorang dosen di

⁷ Koya merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Distrik Muara Tami, Kota Jayapura. Kelurahan ini terletak di bagian timur Kota Jayapura.

Universitas Cenderawasih⁸, sedangkan Denis sendiri bekerja di rumah sakit Dian Harapan⁹ sebagai dokter spesialis Gigi. Tia memang kurang menyukai Denis karena sikap buruknya terhadap Agnes. Padahal, sudah beberapa kali dia mengingatkan Agnes untuk mengakhiri hubungannya dengan Denis.

“Tanta, Agnes ada k?” tanya Denis.

“De tadi pulang kantor sore tu langsung ke kamar tra keluar-keluar. Duduk dulu coba Tanta cek dia, mungkin de cape jadi de tidur,” ucap mamanya Agnes sambil berjalan menuju kamar Agnes.

“Tok... tok... tok...!” Pintu kamar Agnes diketuk oleh ibunya.

“Non (nona panggilan sayang ibunya) Denis ada datang, de ada tunggu di depan tu,” kata mamanya.

“Ma, bilang de pulang sudah, sa rasa tra enak badan,” jawab Agnes dari dalam kamar.

Keesokan harinya, pada pukul 14:45 WIT, Denis sudah berada di depan kantornya Agnes. Agnes tidak tahu bawa dia akan didatangi Denis.

“Oh jadi begitu ko pu cara?” kata Denis dengan nada yang sedikit tinggi.

“Jih ko tra bisa kasih salam k apa langsung marah-marah.” Belum lagi melanjutkan ucapannya Denis sudah kembali menyambar.

⁸ Jl. Raya Abepura-Sentani, Kel. Hedam, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua.

⁹ Adalah salah satu rumah sakit di Kota Jayapura, tepatnya di Jl. Teruna Bakti Waena, Yabansai, Distrik Heram Kota Jayapura, Papua.

“Ko maksudnya apa sa datang tadi malam, ko mama panggil baru ko tra mau turun lihat sa, bagus ee,” ucap Denis semakin tinggi lagi nada suaranya.

“Ko tra malu k bakalai di depan orang-orang sudah mending tong jalan sa juga mo tanya ko!” ucap Agnes menyabarkan kemarahan Denis sambil melihat kiri kanan mata para karyawan lain yang sedang melihat pertengkaran mereka.

Perjalanan mereka tidak dihiasi dengan sepatah kata pun yang keluar dari bibir mereka.

Setibanya di BTN Kota Raja¹⁰, salah satu kawasan perumahan elite, mereka pun berhenti. Maklum saja, Denis adalah anak dari salah satu pengusaha sukses di kota itu, jadi tidak heran jika dia sudah terbiasa menikmati barang-barang serba mewah.

“Ko jawab sa pu pertanyaan cepat!”

“Prakkk... Prak....” Denis langsung menampar Agnes.

Air mata pun mulai membasahi pipinya. Dengan suara kesakitan Agnes berkata, “Ko tinggal main tangan dengan sa trus, sa slalu saja salah di ko mata. Sebenarnya sa ni ko pu kekasih ka apa, kemarin ko deng Febi ketemu to, kam dua makan di restoran Sendok Garpu to?¹¹” ucap Agnes dengan terisak-isak.

¹⁰ Kotaraja, Kelurahan Vim, Distrik Abepura adalah salah satu wilayah di tengah Kota Jayapura, Papua.

¹¹ Restoran *seafood* di tengah kota, tepatnya di Jl. Raya Abepura-Kotaraja, Kota Baru, Abepura, Kota Jayapura, Papua.

“Io kenapa, salah? Ko stop e. Ko mulai dengan cemburu-cemburu lagi,” ucap Denis dengan emosi sambil berusaha untuk menutupi kesalahannya.

“Sa pantas cemburu sa ni ko pu kekasih Denis, perempuan mana yang tra cemburu kalo de pu kekasih jalan dan makan berdua bersama perempuan lain apalagi de tu ko pu mantan? Ko egois Denis ko egois skali, biar tong dua pisah saja sudah,” ucap Agnes dengan air mata yang kian membanjiri pipi lebam bekas tamparan.

“Ha-ha-ha ko mo pisah dari sa tuh ko su tipu skali,” ucap Denis dengan sambil tertawa.

“Sa serius Denis!” Agnes membalas.

“Oh jadi itu yang ko mau to biar kembali deng ko pu mantan miskin tu? Ko hanya cari alasan saja to stop sudah yo,” ucap Denis dengan nada menyindir.

“Ia memang dia miskin, dia tra sekaya ko. Tapi yang perlu ko tau dia pu tangan tra pernah kena sa. Dia jadikan sa ratu meski dia tau sa pu hati bukan untuk dia, dia tetap setia,” ucap Agnes.

“Ko maksudnya?” Tanya Denis kebingungan dengan kalimat akhir yang diucapkan Agnes.

“Sa su telat datang bulan, sa hamil. Kemarin sa su niat mo kas tau sepulang kantor, tapi karna sa lihat ko deng Febi sa terlanjut kecewa, biar sa kasih gugur akan, sa tra mau anak ini pu bapa yang tra bisa jadi panutan buat dia ke depannya,” ucap Agnes sembari berlalu dari lelaki yang dicintainya itu.